

Menjawab Pertanyaan Mahasiswa

Suatu ketika saya didatangi oleh mahasiswa ke rumah. Saya mengira, mahasiswa yang bersilaturahmi tersebut bermaksud untuk konsultasi, terkait dengan penyelesaian tesis atau hal lain yang berhubungan dengan penyelesaian kuliahnya. Ternyata setelah saya tanya maksud kedatangannya, perkiraan saya tadi sama sekali keliru. Mahasiswa tersebut tidak kuliah di kampus yang saya pimpin, melainkan ia kuliah di kampus lain. Tetapi, menurut pengakuannya, ia mengenal saya, baik yang ia peroleh informasi itu dari temannya dan juga dari membaca tulisan-tulisan saya.

Agaknya yang ditanyakan ketika itu sederhana saja, yaitu bagaimana saya bisa berhasil menjadi rector sekian lama dan juga beberapa keberhasilan saya yang lain, termasuk ketika beberapa tahun sebelumnya ikut memimpin Universitas Muhammadiyah Malang. Pertanyaan ini rasanya memang sepele dan tidak pernah saya bayangkan sebelumnya, bahwa suatu ketika saya akan mendapatkan pertanyaan ini. Sehingga, tidak gampang juga saya menjawab yang sekiranya jawaban itu memuaskan dia.

Saya katakan bahwa saya sejak dulu tidak pernah bercita-cita menjadi rector, memimpin kampus seperti sekarang ini. Saya hanya selalu mengerjakan pekerjaan apa saja yang diberikan kepada saya sebaik-baiknya. Saya selalu berusaha, jika diberi tugas menjalankan sebaik-baiknya dan menjaga jangan sampai orang lain yang memberi tugas pada saya merasa kecewa, menyesal karena tidak puas dengan pekerjaan yang saya lakukan. Saya selalu merasa takut jika ada orang yang kecewa dengan apa yang saya berikan. Sebaliknya, dalam hidup ini saya menyukai jika orang lain senang dengan apa yang saya lakukan. Saya merasa amat susah jika saya menjadi sebab orang lain susah, kecewa dan apalagi mengalami kegagalan.

Oleh karena itu, saya selalu berjuang apa saja yang bisa saya lakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas atau pun meraih cita-cita. Saya memang selalu punya tekad tidak mau berhenti bekerja, jika apa yang saya perjuangkan belum berhasil. Apalagi tanggung jawab yang saya terima ini adalah hal amat penting terkait kehidupan masyarakat di masa depan, seperti mengurus pendidikan. Saya katakan kepadanya, bahwa kerja keras tidak saja saya lakukan dalam menunaikan amanah tatkala saya menjabat, seperti sekarang ini, tetapi hal itu saya lakukan sejak saya sekolah atau pun kuliah. Saya tidak mau menyelesaikan tugas asal-asalan, berhenti di tengah jalan. Saya tidak mau hidup ini gagal dan sia-sia. Selain itu saya menyukai perubahan. Saya melihat dunia ini selalu berubah, dan saya tidak mau ditinggal oleh perubahan yang mengakibatkan saya menjadi orang yang ketinggalan zaman.

Pekerjaan saya di dunia pendidikan tidak pernah saya tunaikan sebatas sebagai upaya mendapatkan rizki. Saya memang mendapatkan gaji, honor atau tunjangan lain setiap bulannya, sehubungan status saya sebagai dosen dan juga pimpinan lembaga pendidikan ini. Akan tetapi, semangat atau motivasi kerja saya, bukan atas dasar uang yang saya terima itu. Saya berusaha bekerja keras agar cita-cita menjadikan lembaga pendidikan yang saya pimpin berhasil maju, dan kalau bisa melebihi perguruan tinggi sejenisnya. Saya tidak mau dikatakan menjadi sebab tidak majunya lembaga yang saya pimpin. Tekat saya adalah, saya harus menjadi kekuatan pendorong atau kekuatan gerak kemajuan dan

dinamika pendidikan tinggi Islam.

Semangat itu semakin kukuh, karena saya merasa dan sadar bekerja di lembaga pendidikan Islam. Selama ini, saya melihat ada kesenjangan yang amat jauh antara isi pesan-pesan ajaran Islam dengan kehidupan nyata kaum muslimin. Pesan-pesan ajaran Rasulullah sedemikian mulia, mengajarkan keyakinan yang harus dijalankan yang sedemikian jelas, amal sholeh dan akhlakul karimah. Islam mengajarkan agar menghargai waktu, selalu berpikir dan bekerja keras, berjuang dan berkorban. Islam secara ketat memberikan training kehidupan sehari-hari, melalui aktivitas ritual dan hendaknya melakukan apa saja yang terbaik, atau beramal sholeh. Bagi saya ini adalah jalan yang terbaik mendapatkan kebahagiaan. Sebaliknya, yang kemudian menjadi senjang itu, ternyata ajaran yang indah tersebut belum ditangkap secara sempurna oleh sebagian umatnya. Pandangan seperti inilah yang menantang bagi saya, untuk bekerja keras di mana saja saya mendapatkan peran-peran untuk berbuat.

Selanjutnya, mahasiswa yang datang tersebut juga menanyakan bagaimana mengajak dan menggerakkan para teman dan juga bawahan agar mau bersama-sama bekerja keras. Saya menjawab bahwa pada prinsipnya semua orang mau bekerja keras, dan bahkan mereka tidak selalu mengharap gaji yang tinggi. Kunci agar mereka mau bekerja keras adalah jika mereka senang dengan pekerjaannya itu. Oleh karena itu mereka harus disenangkan. Menyenangkan mereka sesungguhnya juga tidak sulit asalkan mau. Cara-cara mudah dan murah menggerakkan orang, misalnya selalu mengakui keberadaannya, cara kerjanya, keberhasilannya dan hambatan-hambatan yang menyebabkan kegagalan, jika suatu ketika harus gagal. Intinya semua manusia memerlukan diakui akunya, harga dirinya dan juga kehormatannya. Dengan pengakuan itu, biasanya orang bersemangat dan secara psikologis mereka sendiri akan berperilaku sesuai dengan pengakuan yang diberikan kepadanya.

Saya katakana kepada mahasiswa bahwa inspirasi itu semua, saya dapatkan dari kitab suci al Qur'an. Kitab suci ini sedemikian banyak mengungkap sifat-sifat Allah yang mulia, yaitu Arrahman dan arrahim -- Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, di berbagai bagian dari al Qur'an. Dalam surat al Fatehah yang hanya tujuh ayat, dua di antaranya mengungkap sifat Allah yang sangat agung dan mulia ini. Bahkan ternyata setiap surat dalam al Qur'an selalu dimulai dengan basmalah, kecuali satu surat, yaitu surat Attaubah.

Atas dasar bacaan itu, pikiran saya terbawa pada sebuah kesimpulan, bahwa betapa pentingnya sifat yang mulia itu ----Arrahman dan Arrahim, sehingga seharusnya ditiru oleh umatnya, siapapun dalam membangun kehidupan ini. Sehari-hari saya menangkap bahwa semua orang menyukai sifat kasih sayang. Dengan suasana kasih sayang maka siapapun akan senang, gembira dan bahagia. Bermodalkan kebahagiaan yang lahir dari suasana kasih sayang itulah akan lahir semangat, etos, motivasi, dan terkait dengan tugas saya adalah tumbuh semangat bersama-sama membangun kampus ini.

Rupanya dengan jawaban-jawaban sederhana itu, mahasiswa yang datang ke rumah saya tersebut merasa puas dan setelah itu sudah tidak ada lagi yang ditanyakan. Dia pulang, dan katanya apa yang saya ceritakan akan dikembangkan dalam kehidupannya, baik dalam berorganisasi, menyelesaikan

studinya dan kelak, ketika ia telah lulus dan pulang ke kampungnya. Saya sendiri, merasa senang, dan dalam hati saya berdoa, semoga apa yang saya berikan itu benar dan membawa manfaat. Saya berharap, setiap kesempatan berusaha bisa berpeluang untuk memberi, sekalipun hanya berupa nasehat yang sederhana seperti ini. Saya teringat nasehat orang tua saya, jangan ada hari tanpa memberi manfaat bagi orang lain, sekalipun sederhana dan kecil. Yang lebih penting dari pemberian itu adalah ikhlas. Allahu a'lam